

**POLA ASUH ORANG TUA SUKU ANAK DALAM (SAD) PADA
PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Pendidikan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



UMMUL MUKMININ

NIM. 18511025

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

2022

1000

1000

1000

1000

1000

1000

1000

1000

1000

1000

1000

1000

1000

Dr. Rita Dey, M.D.
1000

1000

1000

Dr. Manoj Kumar, M.D.
1000

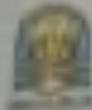
PERNYAIAN BERKAS TUGAS

Yang saya nyatakan di bawah ini adalah bahwa saya telah
saya
saya
saya
saya

Untuk ini saya nyatakan bahwa saya telah dengan penuh keyakinan
saya telah dengan penuh keyakinan saya telah dengan penuh keyakinan
saya telah dengan penuh keyakinan saya telah dengan penuh keyakinan
saya telah dengan penuh keyakinan saya telah dengan penuh keyakinan
saya telah dengan penuh keyakinan saya telah dengan penuh keyakinan
saya telah dengan penuh keyakinan saya telah dengan penuh keyakinan
saya telah dengan penuh keyakinan saya telah dengan penuh keyakinan
saya telah dengan penuh keyakinan saya telah dengan penuh keyakinan

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran penuh dan
saya nyatakan di bawah ini


KEMENTERIAN KEMENTERIAN
No. 1000/2018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT MANAJEMEN PELAYANAN KEPADA
PAGUYUBAN TARIKAT

Jl. Sekeloa Selatan 1, No. 109, Jakarta Selatan 12120

PERNYATAAN KEWAJIBAN

Keputusan No. 111/2019/Dirjen-PA

Tujuan: Penetapan
Nomor: 100/1001
Tempat: Jakarta
Periode: Mulai tanggal 1 Mei 2019
Pada hari/tgl: Pada hari/tgl Jumat, 10 Mei 2019, Pukul 10.00 WIB bertempat di Kantor Direktorat Manajemen Pelayanan Kepada Paguyuban Tarikat, Jakarta Selatan

Hal: Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan paguyuban tarikat

Waktu: Selasa, 28 Juni 2019
Pukul: 11.00 - 12.00 WIB
Tempat: Ruang Pertemuan Fakultas Pendidikan Agama dan Ilmu Tarikat (FPAT) UIN Ar-Raniry

Hal yang akan dibahas adalah mengenai rencana kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan oleh paguyuban tarikat di lingkungan UIN Ar-Raniry.

1111 11111111

Dr. H. Hidayatulloh, M.P.
NIP. 1960111-19801111

H. H. Saifuddin, M.P.
NIP. 1960111-19801111

H. H. Saifuddin, M.P.
NIP. 1960111-19801111

H. H. Saifuddin, M.P.
NIP. 1960111-19801111



KATA PENGANTAR

Bismillah Assamualikum Warahmtullahi Wabaraktuh

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Subhanallhu Ta'Ala yang telah seantiasa melimpahkan, rahmat, taufik, dan hidaya-Nya kepada kita semua sehingga kita bisa merasakan indahny agama ini, indahny kesabaran, dan indah menerima ridho yang Allah takdirkan, serta indahny kemudahan yang Allah berikan kepada kita semua. Alhamdulillah atas izinmu Ya Allah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi yang berjudul **“POLA ASUH ORANG TUA SUKU ANAK DALAM (SAD) PADA PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI”**. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, dan mendapatkan ridho Allah Subhanallahu Ta'Ala. Ya Allah semoga Engkau senantiasa curahkan keberkahan kepada baginda Nabi Muhammad SWT, kepada keluarga-keluarga beliau, sahabat-sahabat beliau, hingga pengikut beliau yang senantiasa istiqomah berpegang teguh diatas sunnah.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat-syarat dalam memperoleh gelar serjana strata satu (S-1) pada program studi Pendidikan Islam Islam Anak Usia Dini fakultas tarbiyah institut agama Islam Negeri Curup. Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dorongan dan arahan dari semua pihak. Dengan demikian penuh kerendahan hati, maka penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah Subhanallahu Ta'Ala, dan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

Keluarguku (Ayah dan Ibu, serta Adikku) merupakan motivator utama penulis, pengorbanan, usaha, tenaga, pikiran, yang tak pernah lelah demi anaknya yang tercinta. Sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Untuk itu dalam kesempatan ini ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak terutama kepada :

1. Bapak prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd. I., selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE, M.Pd., MM selaku Wakil Rektor I Rektor IAIN Curup
3. Bapak Dr. KH Ngadri, M.Ag., selaku Wakil Rektor II Rektor IAIN Curup
4. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III Rektor IAIN Curup
5. Bapak H. Hamengkubuwono, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
6. Bapak H. M. Taufik Amrillah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Curup
7. Ibu Tika Meldina, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik
8. Seluruh Dosen dan Karyawan IAIN Curup terkhusus Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

9. Bunda Dr. Rini Puspitasari, MA., selaku Pembimbing I yang telah memberi banyak bimbingan, arahan, motivasi yang luar biasa, dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dan,
10. Bapak Muksal Mina Putra M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberi banyak bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, dan banyak mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya. selain itu banyak memberikan motivasi, nasehat-nasehat beliau menggetarkan hati penulis untuk senantiasa berdoa, bersabar, dan semangat dalam menjalankan kehidupan yang penuh dengan ujian.
11. Selaku penguji I yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan serta segala sesuatu yang terbaik untuk skripsi ini.
12. Selaku penguji II yang telah memberikan masukan dan petunjuk yang baik untuk skripsi ini.
13. Almamaterku IAIN Curup yang sangat saya banggakan, IAIN Curup telah menjadi bagian dari keluarga besar hidupku.

Semoga Allah Subhanallahu Ta'Ala memberikan balasan atas semua kebaikan-kebaikan, motivasi, dan bantuan semua elemen yang terlibat dapat nilai pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya. Aamiin Ya Rabbilalaaamiin

Wasalamualiakum Warahmatullahi Wabarakhtu

Curup, 07 Juni 2022

Penulis

Ummul Mukminin

NIM. 18511025

Motto

Kesuksesan Adalah Hasil Dari Kesempurnaan, Kerja Keras, Belajar Dari Pengalaman, Loyalitas Dan Kegigihan, Jangan Harap Kamu Akan Mencapai Hasil Positif, Jika Usaha Nya Di Mulai Dengan Suatu Hal Yang Negatif.

By : UMMUL MUKMININ

PERSEMBAHAN

Dengan bersyukur kepada Allah subhanallahu Ta'ala dan atas izin-Nya, maka skripsi ini dipersembahkan untuk:

- ❖ Teruntuk kedua Orang tua, terutama Ibunda tercinta (Rodiah), yang selalu menjadi pengobat luka dan nestapa, penyemangat dikala durja, penghibur dikala duka, mengingatkan dikala khilaf. Engkau segalanya, tak terbalaskan. Dan seorang yang tak kalah akan gerahnya dunia, seorang Bak ku (Yusup) yang selalu memberikan semangat hidupku, tak terucapkan dengan kata bijak, tak terbalas dengan kebaikan. Terimakasih Bak dan Mak.
- ❖ Adiku yang tersayang (Dea Marta Defi & Rabiatul Adauyah & Candra Wijaya), yang telah memberikan semangat dan motivasi agar aku dapat menyelesaikan dengan baik, serta memberikan dukungan dan doa yang tak pernah hetu selama menepuh pendidik.
- ❖ Untuk kakek dan nenekku (Saidi alm) dan (Yusup & Nuraini) selalu mendukung serta selalu memberikan doa untuk aku.
- ❖ Untuk seluruh keluarga besarku yang selalu memberi dukungsn dan inverasi selama proses pendidikan.
- ❖ Untuk wawak dan cik ku yang selalu memberi arahan, dukungan dan yang berharap yang terbaik untuk ku (Zily, & Sifa Fauziah)

- ❖ Teruntuk seluruh dosen prodi PIAUD (Pak Muksal, pak Taufik, Ibu Tiyas, Ibu Meri, IbuYeni, Bunda Fidhia, Ibu Riris dan bunda Rini), yang selalu memberi motivasi, arahan, nasehat-nasehat baik mengenai skirpsi mapun mengenai agama, dan bimbingan yang tanpa mengenal lelah, ini mengejarkanku arti sebuah perjuang keras untuk memperoleh keberhasilan baik dunia maupun akhirat.
- ❖ Teman-taman Prodi PIAUD angkatan 2018, KKN, PPL. Seluruh kawan-kawan di kamar 8 khodijah, 24 Hafsah, 30 Hafsah dan untuk teman ku seperjuangan, satu prodi, satu Desa dan satu-satunya (Ummul Fitri) dan (Icha, Patima, Sagita, Sopi, Oktia, Helda, Huasna, Dika, Susan, Evi, Sinta, Welya, Hilda, Mevi, Yana, tulus, Ummaizah, eva).
- ❖ Asrama Ma'had Al-Jamiah, yang selama ini telah menjadi rumah kedua bagiku, terimakasih kepada Umi Sri Wihidayati, ustad Yusepri, Murobbi-Murobbiah, yang telah mengajariku dan mendidikku selama aku jauh dari Orang Tuaku.
- ❖ kepala sekolah TK Tunas Melati Ibu Dra. ELI SURWITA, dan ayuk Ayu Azhari yang telah memberikan semangat dan doa untuk ku
- ❖ segenap Desa Sungai Kijang kec. Rawas Ulu, kab. Musi Rawas Utara. Yang telah mengizinkan dan membantu dalam proses penelitian

- ❖ Almamaterku yang menjadi bagian dari perjalanan selama kurang lebih empat tahun di IAIN CURUP

ABSTRAK

POLA ASUH ORANG TUA SUKU ANAK DALAM (SAD) PADA PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI

Oleh : Ummul Mukminin

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena bahwa Suku Anak Dalam (SAD) biasanya tertutup dan susah bergaul dengan orang lain. Namun SAD di Desa Sungai Kijang perkembangan sosial anak usia dini berkembang dengan baik. Tujuan dari penelitian ini : untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua Suku Anak Dalam (SAD) pada perkembangan sosial anak usia dini yang berkaitan dengan aspek perkembangan berempati, komunikasi, dan kerjasama. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Subjek yaitu Orang tua SAD di Desa Sungai Kijang. Teknik pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Kemudian teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dan teknik (metode). Hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa : pola asuh orang tua yang diterapkan orang tua Suku Anak Dalam (SAD) pada perkembangan sosial anak yang berkaitan dengan aspek perkembangan berempati yaitu pola asuh permisif, aspek perkembangan komunikasi yaitu pola asuh permisif dan aspek perkembangan kerjasama yaitu pola asuh permisif. Dan pola asuh orang tua SAD menggunakan dua pola asuh yaitu; pola asuh Permisif

Kata Kunci : *Pola Asuh Orang Tua SAD, dan Sosial Anak*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Pola Asuh Orang Tua.....	8
B. Jenis-jenis Pola Asuh	11
C. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini	20
D. Penelitian Relavan.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Subjek Penelitian.....	42
C. Tempat dan Waktu	42
D. Jenis dan Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Instrumen Penelitian	46

G. Teknik Analisis Data.....	47
H. Uji Keabsahan Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Desa Sungai Kijang	48
B. Hasil Temuan Penelitian	52
C. Pembahasan Hasil Penelitian	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Karakteristik Anak Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua.....	16
Tabel. 2 Struktur Desa Sungai Kijang	50
Tabel. 3 Struktur Organisasi Badan Permusyaratan Desa (BPD).....	51
Tabel. 4 Jumlah Data Penduduk SAD Desa Sungai Kijang Tuhun 2022.....	51

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan sosial anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, orang dewasa, lingkungan masyarakat dan termasuk Taman Kanak-kanak. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan sosial anak adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas, agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai apa yang diharapkan. Ada kaitan erat antara keterampilan bergaul dengan masa bahagia dimasa kanak-kanak. Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan .

Lingkungan serta pengalaman positif lain selama melakukan aktivitas sosial merupakan modal dasar yang sangat penting untuk satu kehidupan sukses dan menyenangkan dimasa yang akan datang. Dengan begitu anak bisa berkembang menjadi makhluk sosial yang sehat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, biasanya anak yang sosial lebih suka bermain dengan anak yang usia lebih tua, sedangkan anak yang kurang sosial merasa lebih cocok dengan anak lebih muda usianya.¹

¹Retno Wulandari, And Yusuf Alam Romadhon, "*Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Ahun Dengan Pendidikan Usia Dini Dan Tanpa Pendidikan Usia Dini Di Kecamatan Peterongan Jombang*," Fakultas Kedokteran. Universitas Muhammadiyah Sukarta *Biomedika* 8, No. 1 (9 Januari 2017)

Semenjak dari bayi anak bermula Perkembangan sosialnya, sejalan dengan pertumbuhan badannya, bayi yang telah menjadi anak dan seterusnya menjadi orang dewasa itu, akan mengenal lingkungannya yang lebih luas, mengenai banyak manusia, perkenalan dengan orang lain dimulai dengan mengenal Ibunya, kemudian mengenal Ayah dan keluarganya. Selanjutnya manusia yang dikenalnya semakin banyak dan amat heterogen akan bisa menyesuaikan diri untuk masyarakat lebih luas. Akhirnya manusia mengenal kehidupan bersama, kemudian bermasyarakat atau bernegara dalam berkehidupan sosial. Dalam perkembangan anak manusia akhirnya mengetahui bahwa manusia itu saling bantu memberi dan menerima.

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak orang tua adalah sebagai acuan yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai acuan, orang tua harus memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam lingkungan keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.² Keluarga yaitu lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat dia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Luqman Ayat 14 :

²Ayunda Yustina, "Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jombang" 10 (2021) hal. 7

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ.

Artinya:” dan jika perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada ku dan kepada orang tuamu. Hanya kepada aku kembalimu.”

Keluarga anak mendapat rangsangan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya, baik secara biologis maupun psikologis. Oleh karena itu, peran dari pengasuh orang tua sangat penting bagi anak dan akan mempengaruhi kehidupan anak hingga dia dewasa. Sedangkan untuk melahirkan anak yang memiliki sosial yang baik tidak mungkin dapat berbentuk dalam waktu yang singkat, akan tetapi diperlukan proses dan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, mendidik anak membutuhkan kesabaran dan orang tua harus memiliki kepekaan terhadap anak tersebut.³ Begitu pun dengan orang Suku Anak Dalam (SAD).

Suku Anak Dalam atau masyarakat rimba yang sering disebut masyarakat orang suku dalam (kubu) yang tinggal dan hidup dalam hutan di daerah Desa Sungai Kijang, terdiri dari kelompok-kelompok yang tersebar di kawasan hutan bukit dua belas daerah Jambi. Masing masing kelompok ini dipimpin oleh seorang Temenggung (kepala rombongan atau kepala kelompok). Dalam satu rombongan

³Amelia Vinayastri, “Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini” (Universitas Muhammadiyah. 3 (2015) hal. 10

ketemenggungan ada beberapa rombongan yang terdiri dari beberapa keluarga (Bubung).⁴

Filosofi hidup mereka pun bersumber pada kehidupan hutan. Orang Rimba atau Suku Anak Dalam ada yang hidup berpindah-pindah di dalam hutan, ada yang bermukim permanen di dalam hutan dan ada juga yang telah bermukim di kawasan dekat dengan pemukiman penduduk biasa, kehidupan yang unik dan eksotik merupakan sebab kepopuleran mereka. Di tengah dunia yang melaju cepat, mereka masih saja terkungkung dalam kehidupan seperti yang dilaksanakan nenek moyang mereka ratusan atau bahkan ribuan tahun yang silam. Mereka berkeyakinan bahwa merubah alam adalah pembangkangan terhadap kehendak tuhan dan merupakan pelanggaran adat. Tuhan adalah sang penguasa alam dan manusia merupakan makhluk yang bergantung kepada alam. Oleh sebab itu, Suku Rimba atau Suku Anak Dalam ini dianggap bodoh, miskin, primitif, dan stereotip-stereotip negatif lainnya.

Desa Sungai Kijang mereka tidak membedakan yang mana masyarakat Suka Anak Dalam dengan masyarakat biasanya. Bahkan, di kalangan masyarakat Desa Sungai Kijang sendiri, kata “(Kubu)” tidak distereotipkan kepada komunitas yang dianggap terpinggirkan, bodoh, bau, primitif, (tidak modern).⁵ Orang Rimba atau Suku Anak Dalam saat ini adalah Orang Rimba yang sedang berubah dalam hal apapun juga termasuk dalam mengenyam pendidikan. Pendidikan disini bukan hanya

⁴Erwan Baharudin, “*Pendidikan Suku Anak Dalam: Suatu Perubahan Dari Paradigma Positivistik Konstruktivisme*” Fakultas Ilmu Komunikasi, (Universitas Esa Unggul. Jakarta 7 (2010) hal. 5

⁵Observasi Kesungai Kijang, Hari Senin, Jam 10: 00 Wib. Tanggal 2 Agustus 2021

belajar membaca atau menulis saja, tetapi juga pemahaman mereka terhadap lingkungannya, dimana hutan yang mereka tempati harus dijaga kelestariannya.⁶

Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, perilaku sosial pada anak usia dini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik Seperti, kerja sama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati dan membutuhkan satu sama lain. Untuk itu, sasaran pengembangan perilaku sosial pada Anak Suku Dalam adalah untuk ketrampilan berkomunikasi, ketrampilan memiliki rasa senang dan riang, menjalin persahabatan, memiliki etika dan tata krama yang baik. Dengan demikian pengembangan sosial yang diterapkan di Suku Anak Dalam, meliputi: disiplin, kerjasama, tolong menolong, empati dan tanggung jawab.

Ada pun cara sosial Suku Anak Dalam yaitu dengan cara mereka bermain bersama sehingga Anak Suku Dalam dengan anak lainnya bisa bergabung, dengan cara bermain anak suku dalam tidak merasa minder dengan anak lainnya. Dengan begitu Anak Suku Dalam mulai bisa bersosialisasi dengan anak-anak lainnya dengan cara bermain. Semeskipun orang tua suku dalam tidak selalu anak dirumah akan tetapi Anak Suku Dalam tidak merasa takut ataupun merasa sendirian karena mereka bermain dengan anak-anak lainnya.

Berdasarkan observasi awal bahwa jumlah penduduk 76 kartu keluarga, orang tua Suku Anak Dalam orang yang berkediaman dihutan, oleh sebab itu kemampuan bersosial dengan orang lain sangatlah berkurang, akan tetapi Anak-anak

⁶Nivo Pranata Panjaitan, "*Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (Universitas Sumatera Utara Medan 2019)*," hal. 122

Suku Dalam di Desa Sungai Kijang bisa bersosialisasi dengan anak-anak lainnya, maka dengan hal itu peneliti ingin mengkaji hal tersebut.⁷ Maka peneliti ingin mengkaji tentang “Pola asuh orang tua Suku Anak Dalam (SAD) pada perkembangan sosial anak usia dini”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pola asuh orang tua Suku Anak Dalam (SAD) pada perkembangan sosial anak usia dini yang berkaitan dengan perkembangan berempati, komunikasi dan kerjasama, di Desa Sungai Kijang kecamatan Rawas Ulu kabupaten Musi Rawas Utara.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka penelitian dalam penelitian ini adalah Bagaimana pola asuh yang di terapkan orang tua Suku Anak Dalam (SAD) pada perkembangan sosial anak usia dini yang berkaitan dengan :

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua Suku Anak Dalam (SAD) pada aspek Perkembangan empeti?
2. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua Suku Anak Dalam (SAD) pada aspek Perkembangan komunikasi?
3. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua Suku Anak Dalam (SAD) pada aspek Perkembangan kerjasama?

⁷ Observasi Di Desa Sungai Kijang, Hari Sabtu, Jam 10: 00 Wib. Tanggal 2 Agustus 2021

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua Suku Anak Dalam (SAD) pada perkembangan sosial anak usia dini yang berkaitan dengan aspek perkembangan berempati, komunikasi, dan kerjasama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian pola asuh

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk struktur yang tetap, sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.⁸ Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing sehingga “pengasuh” merupakan orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini merupakan mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak.⁹

Menurut Petranto pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua. Gunarsa mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak

⁸Rabiatul Adawiah, “*Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan,*” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, No. 1 (Mei 1, 2017) hal. 33-48

⁹Maimunah Hasan, “*pendidikan anak usia dini*” (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 21

sebagai orang tua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.¹⁰

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak karena anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri.

Selain itu, pengisian waktu luang juga merupakan salah satu wadah “katarsis emosi”. Disisi lain, orang tua hendaknya kompak dan konsisten dalam menegakkan aturan. Apabila ayah dan Ibu tidak kompak dan konsisten, maka anak akan mengalami kebingungan dan sulit diajak disiplin. Orang tua perlu membentuk karakter anak agar ketahananmalangannya (*adversity quotient*) teruji dengan tidak selalu “mengenakkan” anak, sehingga mempunyai mental yang tangguh.¹¹

Menurut Agus Wibowo, pola asuh merupakan pola intraksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum, dan lain-lain. Dan kebutuhan non fisik seperti perhatian, empati, kasih

¹⁰ Sufiah, Amaliah. “Persepsi Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Di Tk Lab School Unesa Ketintang Surabaya”. Vol 8, No. 1. 2019

¹¹ Vinayastri, “Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang-Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini.” Universitas Muhammadiyah . 02 Oktober 2019

sayang dan lain-lain.¹² Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh yaitu pendidikan. Dengan demikian pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan. Pola asuh orang tua adalah gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan disiplin, hadiah dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.¹³

Berdasarkan definisi pola asuh diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan perlakuan khas orang tua dalam mengasuh anak yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten yang ditunjukkan melalui pemenuhankebutuhan anak baik secara fisik (makan, minum dan lain-lain), maupun non fisik (mendidik, membimbing, mengawasi serta memberi kasih sayang).

2. Ciri-ciri pola asuh orang tua

- a. Pola asuh permisif adapun ciri-cirinya adalah: a) kurang membimbing; b) kurang control terhadap anak; c) tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak; d) anak lebih berperan daripada orang tua; e) memberi kebebasan terhadap anak.
- b. Pola asuh Otoriter yaitu : a) kurang komunikasi; b) sangat berkuasa; c) suka menghukum; d) selalu mengatur; e) suka memaksa; f) bersifat kaku.

¹²Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

¹³Syaiful Bahri Djamarah, "*Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*" Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Jurnal Komunikasi, No. 1 Juni 2017 hal. 99-122

- c. Pola asuh Demokratis adalah : a) suku berdiskusi dengan anak; b) mendengarkan keluhan anak; c) memberikan tanggapan; d) komunikasi yang baik; e) tidak kaku.

3. Pengertian Orang Tua

Menurut *kamus besar bahasa Indonesia* orang tua merupakan ayah ibu kandung. Orang tua adalah yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atas rumah tangga dan bertanggung jawab kepada anak-anaknya.¹⁴ Pola asuh orang tua ini adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberikan efek positif maupun negatif bagi anak.

B. Jenis-jenis Pola Asuh

Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi perkembangan sosial anak. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah dia menjadi dewasa.¹⁵

Hal ini di karenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seseorang individu sejak sangat awal. Itulah sebabnya pola asuh yang diterapkan orang tua akan

¹⁴ Clabib Thoha, "*Kapita Selekta Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996)

¹⁵ Syamsu Yusuf LN, "*Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*",(Bandung: Remaja Rosdarkarya, 2008), hal. 52

mempengaruhi perkembangan sosial anak itu sendiri.¹⁶ Hurlock membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu:

a) Pola Asuh Permisif

Permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan pun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diizinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua.

Gunarsa mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.¹⁷

¹⁶Yustina, "Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jombang." Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. 10 (2021) hal. 7

¹⁷ An-Nisa, "Pola Asuh Orang Tua Pegunungan Terhadap Anak Dalam Keluarga" (Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman Vol. 12, No. 2, Oktober 2019)

Prasetya menjelaskan bahwa pola asuh permisif atau biasa disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya. Dariyo juga mengatakan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.¹⁸

Pola permisif yaitu membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.¹⁹

¹⁸ Setyowati Sri, "Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Godget Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak" Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, (Jurnal PAUD Teratai Vol. 10 No. 1 Tahun 2021)

¹⁹ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak," ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal 5, No. 1 (2 Oktober 2017) hal. 102

b) Pola Asuh Otoriter

Menurut Gunarsa pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Senada dengan Hurlock, Dariyo menyebutkan bahwa anak yang di didik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.²⁰

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang di tandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua.

c) Pola Asuh Demokratis

Gunarsa mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini,

²⁰ Hudaya, Adeng. "Pengaruh Gadget Terhadap Sikap Disiplin dan Minat Belajar Peserta Didik" (Jurnal Reset dan perkembangan, Jurnal Pendidikan, Vol. 2(2018)

anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.²¹

Dariyo mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini, disamping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.²² Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutamanya yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

Praktiknya di dalam masyarakat, tidak digunakan pola asuh yang tunggal, dalam kenyataan ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh

²¹ Andrian D & Lestari, M." *Intensitas Pola Asuh Otoritatif Anak Usia Dini Yang Memiliki Ibu Tenaga Kerja Wanita Di Sekolah Di Bajang Mlarak Ponorogo Propinsi Jawa Timur*". Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin, 1. Diambil 277 .(2018) hal. 125-131

²² Padjrin, P. "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Intelektualita*", 5(1), 1. *Intelektualita* (2016) hal. 720

yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dariyo bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, di mana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Tabel.1

Karakteristik Anak Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Parenting style	Sikap orang tua	Perilaku anak
1. <i>Authoritarian</i> (Otoriter)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suka menghukum secara fisik 2. Bersikap mengharuskan ataupun memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa komporomi. 3. Bersikap kaku (keras) 4. Cenderung keras dan emosional. 5. Memiliki kontrol yang tinggi terhadap perilaku anak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mudah tersinggung 2. Penakut 3. Pemurung 4. Mudah terpengaruh 5. Mudah stres 6. Tidak bersahabat
2. <i>Authoritative</i> (Demokratis)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap penerimaannya tinggi namun kontrol terhadap kebutuhan anak tinggi. 2. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap bersahabat 2. Memiliki rasa percaya diri 3. Mampu

	<ul style="list-style-type: none"> 3. Mendorong anak perdatap atau pertanyaan 4. Menjelaskan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. 	<ul style="list-style-type: none"> mengendalikan diri 4. Bersikap sopan 5. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi 6. Mau berkerja sama.
3. <i>Permisif</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Sikap penerimaannya tinggi namun kontrol terhadap anak rendah 2. Membebaskan kepada anak untuk menyatakan keinginannya. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Bersikap agresif 2. Suka memberontak 3. Suka mendominasi 4. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri 5. Memiliki prestasi rendah.²³

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hurlock, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:²⁴

²³ Syamsu Yusuf L N, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

²⁴ Vinayastri, Amelia. "Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang-Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini" (Universitas Muhammadiyah. 3 (2015) hal. 10

1. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

2. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anaknya.

3. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

- a) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

- b) Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

c) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan berwibawa dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

d) Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

e) Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

f) Konsep mengenai peran orang tua dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

g) Jenis kelamin anak

Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

h) Usia anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

i) Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

j) Kemampuan anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

k) Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola outhoritatif.

C. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

a) Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informasi.²⁵

Masa emas “*Golden Age*” di sebut sebagai Perkembangan anak pada usia dini yang artinya perkembangan pada usia ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga anak menjadi dewasa. Usia 0-6 tahun adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter baik sikap, perilaku, dan kepribadian seorang anak dimasa depan. Umumnya pada tahap ini anak usia dini belajar mengenai berbagai hal termasuk dalam mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, bahasa serta sosial emosional mereka.²⁶

Suatu bentuk stimulasi yang pada dasarnya adalah upaya intervensi yaitu menciptakan lingkungan sekitar anak usia dini agar mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, maka disebut Pendidikan anak usia dini . Mashar menyatakan bahwa anak yang mengalami hambatan ataupun problema perkembangan, tidak akan berkembang secara optimal. Pendidikan anak pada usia dini telah menjadi perhatian para orangtua, ahli pendidikan, dan pemerintah. Pendidikan pada usia dini bermanfaat mengembangkan berbagai kompetensi anak usia dini termasuk kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Kompetensi sosial pada anak usia

²⁵Aden R. dkk,” *serba-serbi pendidikan anak*” (Yogyakarta ,1 februari 2011) hal. 57

²⁶Wulandari, Ichsan, and Romadhon, “*Perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-6 tahun dengan pendidikan usia dini di kecamatan peterongan jombang*” Fakultas kedokteran, Universitas Muhammadiyah. Sukarta Biomedika 8, No. 1 (9 Januari 2017)

dini terdiri dari karakter individu, keterampilan sosial, hubungan dengan teman sebaya, dan hubungan dengan orang dewasa. Banyak permasalahan yang muncul pada perilaku anak usia dini.²⁷

Permasalahan tentang perilaku yang mencakup perkembangan sosial, emosi, dan moral adalah perilaku anti sosial. Perilaku anti sosial ini saat ini sering kita jumpai dan ada pula yang terlihat pada anak usia dini. Perilaku anti sosial ini akan menjadi permasalahan yang kompleks pada anak dan akan berdampak pada perilaku agresif. Orangtua berharap bahwa di Taman Kanak-kanak (TK) anak akan mendapatkan stimulasi yang memadai bagi perkembangan anak. Lingkungan belajar diluar rumah atau di TK, anak akan belajar dan mendapat stimulasi. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²⁸

PAUD justru belum banyak mendapat perhatian, Pendidikan anak usia dini baru diperoleh sebagian kecil anak di Indonesia. Aristoteles menjelaskan anak usia dini adalah masa anak kecil, anak umur 0-7 tahun atau masa bermain. Anak usia dini sebagaimana dalam Undang-undang no. 20 tahun 2003 adalah anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden*

²⁷ Depdiknas. "Tentang sistem pendidikan nasional" Undang-undang RI No.20 tahun 2003

²⁸ Dadan Suryana, Accessed, "Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak Google Buku," (Oktober 19, 2021)

age) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.²⁹

Adapun tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu: tujuan utama : untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbug dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.³⁰ Tujuan penyerta : untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar akademik disekolah.

b) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi kesatuan dan saling berkomunikasi, dan berkerja sama.³¹

Menurut Santrock perkembangan merupakan pola perubahan yang di mulai sejak pembuhan dan terus berlanjut di sepanjang rentang kehidupan individu. Sebagian besar perkembangan melibatkan pertumbuhan, namun juga

melibatkan kemunduran atau penuaan. Senada dengan itu, Hurlok mengemukakan

²⁹ Dadan suryana, "*Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, (Google Buku)

³⁰ Aden R. dkk, "*serba-serbi pendidikan anak*" (Yogyakarta ,1 februari 2011) hal. 57-58

³¹ Ahmad Susanto, "*Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*" (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hal. 40

bahwa perkembangan adalah sekangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman atau belajar.³²

Makna sosial secara bahasa berarti sesuatu yang berkenaan dengan orang lain atau masyarakat. Makna sosial dapat dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada diluar dirinya dan lingkungannya. Makna sosial dapat dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada diluar dirinya dan lingkungannya.

Baltes mengemukakan bahwa perkembangan meliputi *gains (growth)* dan *losses (declin)* jadi di sepanjang hidup individu selain ada perkembangan juga ada penurunan. sebagai contoh, ketika masuk sekolah anak-anak mengalami peningkatan, pengetahuan dan kemampuan kognitif, tetapi pada umumnya kreativitasnya menurun karena sering kali mereka harus mengikuti aturan-aturan tertentu yang terlalu yang terlalu ketat sehingga justru menghambat kreativitasnya

.³³

Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis

³²Christiana Hari Soetjningsih, dkk. “*Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*” (Jakarta 13220) hal. 2

³³Christiana hari soetjningsih “*seri psikologi perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*” (Jakarta 13220) hal. 3

(rohaniah).³⁴ Pada rentang usia 0–6 tahun, anak mengalami masa sensitif untuk menerima upaya perkembangan seluruh potensi yang ada dalam dirinya.

Potensi dalam diri anak berkaitan dengan setiap aspek perkembangan yang dibawa sejak anak dalam kandungan. Salah satu aspek perkembangan perlu distimulasi sejak dini yaitu perkembangan sosial. Perkembangan sosial merupakan aspek perkembangan yang berkaitan dengan perilaku sosial sesuai dengan aturan norma sosial yang berlaku.³⁵ Dalam pendapat tersebut tampak bahwa perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan berempati, komunikasi, bekerja sama, serta proses intrapersonal seperti pengenalan emosi, menghadapi emosi, dan mengatur emosi.

Semua kemampuan yang berkaitan dengan perkembangan sosial tersebut perlu untuk distimulus atau diberikan rangsangan agar perkembangan sosial anak mengarah pada perilaku yang membuat anak diterima di lingkungannya. Sujiono juga mengungkapkan beberapa alasan mengapa anak perlu mempelajari perilaku sosial sebagai berikut:

- a. agar anak dapat belajar bertingkah laku yang dapat diterima lingkungannya,
- b. agar anak dapat memerankan peranan sosial yang dapat diterima kelompoknya,

³⁴Wulandari, Ichsan, And Romadhon, “Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Pendidikan Usia Dini Dan Tanpa Pendidikan Usia Dini Di Kecamatan Peterongan Jombang.” F akultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah. Biomedika 8, No. 1 (9 Januari 2017)

³⁵ Mutiara Sari Dewi, “Fropil Perkembangan Sosial Anak Dalam Permainan Peran” (Jakarta 21 Juni 2012)

- c. agar anak dapat mengembangkan sikap sosial yang sehat terhadap lingkungannya yang merupakan modal penting untuk sukses dalam kehidupan sosialnya kelak, dan
- d. agar anak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik, dan akhirnya lingkungannya pun dapat menerima dia dengan senang hati.

Berdasarkan pendapat tersebut, perkembangan sosial anak sangat penting untuk diberikan stimulus agar berkembang optimal. Salah satu bentuk stimulus dapat diupayakan melalui pembelajaran yang membuat anak berinteraksi, bermain dengan temannya. Namun, bukanlah hal yang mudah menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong berkembangnya kedua aspek perkembangan tersebut. Prinsip-prinsip perkembangan merupakan sejumlah fakta tentang gambaran pola perkembangan anak merupakan dasar untuk memahami bagaimana anak berkembang.³⁶

Masitoh mengungkapkan bahwa pembelajaran untuk anak usia dini, khususnya di TK perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik. Sosial adalah segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non individuallisme. Sehubungan perkembangan sosial

³⁶ Dewi purnamasari ,”*Psikologi perkembangan anak “ LP2 stain curup.* (Rejang Lebong, Juni 2010) hal. 34

anak ada beberapa aspek esensial yang kuat. Hal ini, berlaku baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan.³⁷

Adapun ciri-ciri Perkembangan Sosial Anak Usia Dini.³⁸

1. Kelahiran anak usia tiga tahun sampai seterusnya
2. Bereaksi terhadap orang lain
3. Menikmati pada saat bergaul dengan anak-anak lain
4. Dapat memelihara keterlibatan dengan anak yang lain untuk suatu periode yang sangat pendek
5. Mampu berbagi tanpa perlu membujuk
6. Menunjukkan kemampuan yang sangat kecil untuk menunda kepuasan.
7. Dapat meniru tindakan dari orang lain
8. Mulai untuk melibatkan diri pada permainan yang parallel.

Perkembangan sosial di lingkungan keluarga juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:³⁹

a. Status di Keluarga

Sosialisasi seorang anak akan dipengaruhi oleh statusnya. Siapakah dia di dalam keluarga tersebut Apakah seorang kakak, adek, anak dan lainnya. Hal

³⁷ Musyarofah. "Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016" (Jurnal komunikasi, Vol. 2, No.1, 2017) hal.99-122

³⁸ Sujiono, "Perkembangan sosial anak usia dini sebagai bibit untuk masa depan bangsa" Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, No. 6 November 2013

³⁹ Ahmad Susanto, "Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspek" Kencana Pranadamedia Group, (Jakarta:1 Juni 2011) hal. 134

ini akan mempengaruhi proses sosialisasinya, seperti bagaimana dia harus berperan ketika menjadi anak, ketika menjadi adek, dan ketika menjadi kakak.

b. Keutuhan Keluarga

Jika sebuah keluarga yang keutuhannya bagus, jarang terdengar konflik di dalamnya, maka sosialisasi anak dapat berjalan dengan lancar, karena tidak ada faktor yang mengganggu berjalan proses sosialisasi anak tersebut.

c. Sikap dan Kebiasaan Orang tua

Sikap dan kebiasaan orang tua akan menurun juga kepada anaknya. Jika orang tua yang mempunyai sikap ramah dan memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang sekitar, anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan kematangan emosinya. Disisi lain anak belajar sesuai dengan kondisi sosial budayanya. Tumbuh dan berkembang sesuai dengan berdasarkan pada sosial budaya yang berlaku di lingkungan. Pendidik seharusnya mengenal budaya, kesenian, dolanan anak, baju daerah menjadi bagian setting dan pembelajaran baik secara regular maupun melalui kegiatan tertentu sehingga anak biasa mempersiapkan bibit sosial dimasa depannya.

Ciri-ciri perkembangan sosial AUD sebagai berikut: kelahiran sampai usia tiga tahun bereaksi terhadap orang lain, usia 5- 6 tahun menjadi lebih sadar akan diri sendiri, usia 5-6 tahun menyatakan gagasan yang kaku tentang peran jenis kelamin. Usia 7- 8tahun, lebih sering bersaing dengan teman sebaya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial AUD faktor lingkungan keluarga: status di keluarga, keutuhan keluarga, sikap dan

kebiasaan orangtua, faktor dari luar rumah, faktor pengaruh pengalaman sosial anak. Usaha guru untuk mengembangkan sosial AUD menyediakan sudut berhias, bagi anak-anak yang berusia 3 tahun, alat-alat permainan yang baik harus mencukupi, menggunakan boneka untuk model teknik yang sesuai dalam memasuki suatu kelompok bermain, mendorong anak-anak untuk membuat keputusan sebanyak mungkin, model empati dan mempedulikan perilaku serta mendorong anak-anak untuk melakukan perilaku ini, bermain peran merupakan solusi untuk memecahkan masalah dalam interaksi sosial.

Bartal dalam Martini Jamaris, perilaku sosial adalah perilaku yang dilakukan secara sukarela, yang dapat menguntungkan dan menyenangkan orang lain. Adapun menurut Stang dan Wrightsman dalam Raven dan Rubin mengartikan perilaku sosial sebagai suatu perilaku yang secara sukarela dilakukan dengan tujuan agar dapat bermanfaat untuk orang lain.⁴⁰

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Kematangan sosial anak akan mengarahkan pada keberhasilan anak untuk lebih mandiri dan terampil dalam mengembangkan hubungan sosialnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua di keluarga dan guru, kepala sekolah serta tenaga kependidikan lain di sekolah dalam mengenalkan

⁴⁰ Muhammad Fadhilah, *Desain Pembelajaran paud*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan ber masyarakat atau mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, perilaku sosial pada anak usia dini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik. Seperti, kerja sama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati dan membutuhkan satu sama lain. Untuk itu, sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini adalah untuk ketrampilan berkomunikasi, ketrampilan memiliki rasa senang dan riang, menjalin persahabatan, memiliki etika dan tata krama yang baik. Dengan demikian pengembangan sosial yang diterapkan di Taman Kanak-kanak, meliputi: disiplin, kerjasama, tolong menolong, empati dan tanggung jawab. Perkembangan sosial yang berkaitan dengan perkembangan berempati, perkembangan komunikasi, dan perkembangan kerjasama adalah sebagai berikut:

- 1) Perkembangan empati dalam *kamus bahasa Indonesia* merupakan keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau teman lainnya. Pada dasarnya perkembangan empati bayi telah dimulai pada masa bayi ketika bayi dalam pelukan orang tuanya, sehingga muncul ikatan emosi antara bayi dan orang tua. Kemudian empati berkembang sesuai dengan peningkatan usia dan stimulasi yang diperoleh dari lingkungannya, semakin banyak stimulasi yang

⁴¹Accessed, “ *Perkembangan aspek sosial anak usia dini*”, (19 Oktober, 2021)

diberikan semakin meningkat perkembangan empatinya.⁴² Menurut Shapiro, perkembangan empati yang dialami anak usia dini menjadi empat tahapan:

a. Empati emosi

Menurut pakar psikologi perkembangan, (Hoffman) menerangkan bahwa empati ini adalah empati global, karena ketidakmampuan anak-anak membedakan antara diri sendiri dan dunianya, sehingga menafsirkan rasa tertekan bayi lain sebagai rasa tertekannya sendiri. Bayi (0 – 1 tahun) akan mencoba melihat bayi lain yang menangis dan sering sampai ikut menangis.

b. Empati egosentrik

Anak (1– 2 tahun), pada usia ini seorang anak sudah mampu melihat dengan jelas kesusahan orang lain bukan kesusahannya sendiri. Secara naluriah akan mencoba meringankan beban penderitaan orang lain. Misalnya seorang bayi (16 bulan) akan menawarkan mainannya kepada ibunya/temannya yang sedang sedih. Tetapi perkembangan kognitifnya belum matang, anak seusia ini mengalami kebingungan dalam berempati karena tidak begitu yakin dengan apa yang dilakukannya.

c. Empatik kognitif

Anak (6 tahun) ditandai dengan kemampuan memandang sesuatu dengan perspektif orang lain. Misalnya pada usia ini memungkinkan seorang anak sudah memahami kapan harus mendekati atau menjauhi ketika temannya sedang sedih.

⁴² Ardi wiyani. " *Psikologi perkembangan anak usia dini*" (Yogyakarta Gava media 2014)

d. Empatik abstrak

Anak (10 – 12 tahun) mengembangkan emosinya tidak hanya kepada orang yang dikenalnya saja, tetapi terhadap orang yang belum dikenal sebelumnya. Pada hakekatnya anak-anak sudah memiliki empati masing-masing pada dirinya secara naluriah, sedangkan perkembangan selanjutnya tergantung seberapa besar orang tua atau orang yang paling dekat dengan anaknya mampu memberikan stimulus atau rangsangan terhadap perkembangan empati tersebut.

- 2) Perkembangan komunikasi anak dimulai sejak balita dan mempunyai proses-proses perkembangan sesuai usia anak. Perkembangan komunikasi anak adalah
- a. Usia bayi (0-1 Tahun), Cara berkomunikasi dengan bayi dimulai ketika dia mulai bisa melihat. Komunikasi bisa juga dilakukan secara non verbal. Ketika bayi melihat hal yang menarik dan bergerak-gerak maka bayi akan merespon, respon yang dikeluarkan bayi berupa suara. Komunikasi dua arah antara bayi dan orang tua dapat terlihat ketika anak memasuki usia ke-8 minggu, pada masa ini bayi sudah mampu untuk melihat objek atau cahaya, kemudian pada minggu ke-12 bayi sudah mulai tersenyum. Pada usia minggu ke-16, bayi sudah menolehkan suara ke suara yang asing bagi dirinya. Pada pertengahan tahun pertama bayi sudah mulai mengucapkan kata-kata awal seperti “ba-ba, da-da dan lain-lain. Pada bulan ke 10, bayi sudah bereaksi atas panggilan terhadap namanya, mampu melihat gambar-gambar yang terdapat dalam buku. Pada akhir tahun pertama bayi mulai

mengucapkan kata-kata yang spesifik baginya. Pada usia ini anak juga akan melakukan komunikasi nonverbal dengan cara melakukan sentuhan-sentuhan, mengusap dan isyarat-isyarat tubuh bayi. Pada usia ini anak lebih banyak menggunakan bahasa tubuh dalam melakukan komunikasi dengan orang lain terutama dengan orang terdekat disekitarnya. Komunikasi ini lebih dapat dipahami oleh orang-orang yang dekat dengan anak, seperti ibu, ayah dan anggota keluarga terdekat anak.

Berikut perkembangan bicara dan bahasa normal periode Lahir hingga usia 5 Tahun. Pada usia lahir hingga 6 bulan pemahaman bahasa anak seperti kaget saat mendengar suara yang keras, terdiam saat mendengar suara yang familiar, mulai mengamati wajah pembicara dan berhenti ketika namanya dipanggil. Bicaranya seperti merangkai bunyi menggunakan kosa kata yang berulang-ulang 'mama' dan 'papa'. Usia 6-12 bulan pemahaman bahasa anak seperti berpaling kearah sumber suara disekitarnya, menunjukkan reaksi terhadap kata-kata tertentu (jangan, dadaah/bye-bye), menuruti perintah yang disertai gesture (bahasa tubuh) dan dapat merasakan peristiwa (menyenangkan atau tidak menyenangkan). Pada perkembangan bicaranya anak mengoceh secara berulang-ulang menggunakan bunyi 'p', 'm'.

Usia 4 – 5 tahun anak memahami 2500 kata, memahami kata kerja dalam bentuk lampau, saat ini dan akan datang, mendengarkan cerita, memahami konsep waktu (siang, malam, hari ini, kemarin, dsb.)

Usia Sekolah (5-11 tahun) Anak telah memasuki masalah sekolah, pada usia ini anak telah mampu untuk mencetak, menggambar dan membuat huruf dan tulisan yang besar. Yang dilakukan mencerminkan pikiran anak serta sudah mulai bisa membaca. Pada usia delapan tahun, anak sudah bisa mulai membaca dan sudah mulai berpikir tentang kehidupan. Bentuk komunikasi yang dilakukan anak pada usia sekolah ini anak masih tetap memperhatikan tingkat kemampuan bahasa anak, yang menggunakan kata-kata sederhana. Pada masa ini rasa keingintahuan anak sangat tinggi.

Pada usia 5 tahun perkembangan pemahaman bahasa anak sudah mampu memahami berbagai konsep kualitas, memahami beberapa lelucon, keheranan, meyakinkan atau berpura-pura, menggunakan kata kerja dengan benar, memiliki tata bahasa seperti orang dewasa dan menggunakan kata-kata penolakan. Perkembangan bicara dan bahasa normal anak usia 6 tahun ketas setelah anak memasuki usia sekolah kemampuan bicara dan bahasanya semakin meningkat dan semakin berkembang secara berkelanjutan seperti kosakata mereka bertambah, kalimat menjadi lebih panjang dan lebih kompleks, dapat menjelaskan sesuatu dan dapat mengadakan percakapan dengan orang dewasa. Mereka juga sudah memahami bagaimana dan kapan menggunakan bahasa yang sopan. Kemampuan bercerita akan semakin meningkat dan mampu menceritakan berbagai peristiwa dengan alur yang tepat.

b. Perkembangan kerjasama

Kerjasama adalah pengalaman yang melibatkan setiap aspek kehidupan. Manusia yaitu makhluk sosial sehingga tidak bisa berfungsi secara optimal jika sendirian, oleh karena itu, kerjasama pada anak usia dini perlu diajari. Adapun mamfaat kerjasama pada anak usia dini yaitu meningkatkan kognitif, sosial dan emosional yang berguna hingga mereka dewasa kelak.

Kerjasama atau *cooperation* adalahn bentuk intraksi dimana satu sama lain saling membantu guna mencapai tujuan bersama, jadi merupakan usaha bersama dari dua orang atau lebih untuk melaksanakan suatu tugas untuk mencapai suatu tugas, untuk mencapai suatu tujuan yang dicapai diinginkan bersama. Maka secara singkat mendefinisikan kerjasama sebagai perbuatan bantu membantu atau perbuatan yang dilakukan secara bersama-sama.

Menurut sebagian psikolog, perkembangan sosial anak mulai ada sejak anak di lahirkan didunia. hal ini di buktikan dengan tangisan anak ketika anak baru saja dilahirkan dalam rangka mengadakan kontak dan hubungan dengan orang lain. Ketika anak berusia kecil, perkembangan sosial anak ditunjukkan dengan senyuman, gerakan atau ekspresi yang lainnya.⁴³ Namun seiring dengan perkembangannya simbo-simbol interaksi atau hubungan dengan orang lain menjadi nyata dan dilakukan dengan perbuatan yang lebih konkrit. Dari beberapa definisi sosial diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah perilaku yang dilakukan secara

⁴³ Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2008)

sukarela untuk dapat berhubungan dengan orang lain. Seperti: bekerja sama, tolong menolong, berbagi, dan lain-lain.⁴⁴

Secara optimal sesuai umur anak perkembangan sosial mengacu pada perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial agar mandiri dan dapat berinteraksi untuk menjadi manusia sosial. Kemandirian adalah salah satu komponen dari kecerdasan emosional. Para ahli pendidikan dan psikolog berpendapat bahwa kemandirian menentukan keberhasilan dalam kehidupan seseorang.⁴⁵

Adapun karakteristik perkembangan sosial menurut Steinberg, Huges dan Piaget adalah sebagai berikut:

- a. Memilih teman yang sejenis.
- b. Cenderung pada teman sebaya.
- c. Sifat agresif lebih meningkat
- d. Senang bergabung dalam kelompok.
- e. Berpartisipasi dengan pekerjaan orang dewasa.
- f. Belajar membina persahabatan dengan orang lain.
- g. Menunjukkan rasa setia kawan.

Dalam menuju kematangan sosial, anak mewujudkan perilaku sosial dalam bentuk-bentuk interaksi sosial yang diantaranya:

⁴⁴ Muhammad Fadhilah, *Desain pembelajaran paud*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

⁴⁵Wulandari, Ichsan, and Romadhon, "Perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-6 tahun dengan pendidikan usia dini dan tanpa pendidikan usia dini di kecamatan peterogan jombang" Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah. Biomedika 8, No. 1 (9 Januari 2017)

a) Pembangkangan (*Negativisme*)

Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua yang tidak sesuai kehendak anak. Tingkah laku ini mulai muncul pada usia 18 bulan dan mulai puncaknya pada usia tiga tahun dan mulai menurun pada usia empat hingga enam tahun.

b) Agresi (*Agression*)

Agresi yaitu perilaku menyerang balik secara fisik maupun kata-kata. Agresi merupakan salah satu bentuk rasa kecewa anak karena tidak terpenuhi keinginannya. Biasanya bentuk ini diwujudkan seperti: mengigit, menangis, merengek dan menendang.

c) Berselisih (*Arguing*)

Pada proses sosial anak sering-seringkali berselisih dengan temannya hanya karena berebut mainan ataupun hal sepele lainnya.

d) Menggoda (*Teasing*)

Menggoda merupakan serangan mental dalam bentuk verbal kata-kata ejekan atau cemoohan yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya.

e) Tingkah laku berkuasa yaitu tingkah laku untuk menguasai situasi sosial mendominasi, menyuruh mengancam dan sebagainya

f) Mementingkan diri sendiri, yaitu sikap egosentris untuk memenuhi keinginannya.

Adapun pola perilaku sosial pada anak usia dini sebagai berikut:

- a. Meniru, anak meniru sikap dan perilaku yang dia kagumi. Anak mampu meniru perilaku orang tua atau guru sesuai dengan yang dilihat anak.
- b. Persaingan, yaitu keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain.
- c. Kerja sama, anak mulai bermain secara bersama dan bersifat koperatif
- d. Simpati, hanya timbul pada setelah usia tiga tahun, semakin banyak interaksi dengan teman bermain maka anak akan dapat memiliki rasa simpati.
- e. Empati, anak-anak dapat memiliki rasa empati pada masa kanak-kanak akhir.
- f. Dukungan sosial, menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak dukungan dari teman sebaya menjadi lebih penting dari pada persetujuan orang dewasa.
- g. Membagi, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial yaitu dengan berbagi barang miliknya, terutama mainan. Mereka rela berbagi hanya untuk mempertebal tali pertemanan dan menunjukkan identitas keakraban antar mereka.
- h. Perilaku akrab, bentuk dari perilaku akrab anak di tunjukan dengan memberikan rasa kasih sayang kepada guru dan teman. Mereka memperlakukan guru sebagaimana layaknya orang tua mereka sendiri. Seperti, memeluk, merangkul, memegang tangan dan banyak bertanya pada guru.

Adapun ciri-ciri sosial anak usia dini yaitu, Soemarti menyebutkan ciri sosial anak prasekolah secara umum antara lain: memiliki satu atau dua sahabat tetapi cepat berganti, bisa menyesuaikan diri secara sosial, sudah mau bermain dengan temannya dalam kelompok kecil dan kurang terorganisir dengan baik, perselisihan kerap terjadi akan tetapi hanya berlangsung beberapa

saat kemudian mereka baikan kembali, anak yang lebih kecil sering bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar, dan anak-anak telah menyadari peran jenis kelamin dan *sex typing*.⁴⁶

Ciri perkembangan sosial pada masa ini ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial. Anak-anak mulai melepaskan diri dari keluarga, mendekati diri pada orang lain disamping anggota keluarga. Anak-anak memasuki dunia dengan wawasan (perceptual) dan kemampuan motorik yang mengejutkan, sehingga masa kecil sebagai saat ideal untuk mempelajari keterampilan motorik dan seperangkat kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan kapasitas untuk belajar siap digunakan begitu mereka lahir.

D. Penelitian Relevan

Penelitian ini mengenai pola asuh orang tua Suku Anak Dalam pada perkembangan sosial anak usia dini. Di Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu kabupaten Musi Rawas Utara. Berdasarkan eksplorasi penelitian, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama penelitian dari penulis Dessy Izzatun Nisa pada tahun 2017/2018 yang berjudul "*Pengaruh pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial emosional anak usia dini*" penelitian ini memiliki hasil bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan adalah pola asuh demokratis dan perilaku sosial emosional yang dimiliki anak dengan pola asuh demokratis (QZ) antara lain: aktif, gembira, ceria,

⁴⁶Dadan Suryana, "*Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak* - Dadan Suryana - Google Buku

mudah bergaul⁴⁷. Penelitian ini memiliki dengan persamaan pola asuh orang tua dan berbeda dengan peneliti yaitu pola asuh orang tua Suku Anak Dalam.

Kedua penelitian Musyarofah pada tahun 2016 yang berjudul “*Perkembangan aspek sosial anak usia dini di taman kanak-kanak ABA IV mangli jember tahun 2016*” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak usia dini di taman kanak-kanak ABA IV Mengli Jember dengan meliputi kemampuan bergaul, bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman dan guru secara baik, bekerjasama, bersabar menunggu giliran, peduli dan tolong menolong teman yang mengalami kesulitan mengajarkan tugas di kelas, berbagi makanan dan mainan, mengalah pada teman dan bertanggung jawab⁴⁸. Penelitian ini memiliki persamaan di perkembangan sosial anak usia dini dan penelitian ini memiliki perbedaan yaitu perkembangan sosial Anak Suku Dalam.

⁴⁷ Dessy izzatun nisa, “*pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial emosional anak usia dini*.” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2019

⁴⁸ Musyarofah, “*Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini.*,” Jurnal vol. 2, No. 1 Juni 2017 hal. 99 - 122

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Jadi, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data berdasarkan tujuan dan kegunaan yang jelas. Dafid Williams mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah yang dilakukan oleh peneliti.⁴⁹

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Resarch*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variable dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable yang timbul perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung, :Alfabeta, 2014), hal 2

sebagainya. Oleh karena itu saya menggunakan metode kualitatif yaitu karena permasalahan yang belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara, hipotesis dan teori.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan adalah orang tua Suku Anak Dalam (SAD) yang termasuk anak usia 6 tahun dengan jumlah total 6 orang dan jumlah seluruhnya 76 kartu keluarga, di desa sungai kijang, kecamatan Rawas Ulu, kabupaten Musi Rawas Utara. Pada perkembangan sosial anak usia dini. Pengambilan subjek ini mengingat dan menimbang bahwasanya Desa Sungai Kijang itu terdapat Suku Anak Dalam (SAD).

C. Tempat dan Waktu

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan dan fokus penelitian. Tempat ataupun wilayah yang akan di jadikan lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Sungai Kijang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara. Pada hari selasa 15 Maret s.d 20 April 2022.

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dipercaya. Data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah orang tua Suku Anak Dalam dan perkembangan sosial anak usia dini.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder biasanya berupa dokumentasi atau laporan yang telah tersedia. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian adalah buku-buku atau dokumentasi dari kegiatan yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif adalah batas masalah yang di terapkan menjadi pokok kajian yang sifatnya urgen, penting untuk di pecahkan yang berada dalam suatu situasi sosial yang meliputi tempat (*place*), dan aktivitas (*activity*). Penentuan fokus penelitian (*initial focus inquiry*) adalah memilih fokus atau pokok permasalahan yang dipilih untuk diselidiki dan bagaimana memfokuskannya, masalah mula-mulanya sangat umum kemudian menjadi sangat spesifik. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pola asuh yang

diterapkan orang tua Suku Anak Dalam (SAD) pada perkembangan sosial anak usia dini yang berkaitan dengan perkembangan empati, komunikasi, dan kerjasama.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh penelitian untuk mengumpulkan data. Metode atau teknik menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui melalui angket, wawancara, pengamatan, ujian, dokumentasi dan lainnya. Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode atau teknik menunjuk suatu kata abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, ujian, dokumentasi dan lainnya. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah:

a. Observasi

Observasi yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung dengan objek yang diteliti.⁵⁰ Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁵¹ Proses observasi dengan pengamatan terhadap perilaku atau tingkah laku dari seseorang

⁵⁰Johni Dimiyati, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: kencana, 2014), hal. 92

⁵¹ Sugiyono, *metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*, (Bandung Alfabeta 2019) hal.145

yang sedang diamati. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung terhadap sumber data yang ada pada orang tua dan anak. Observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, perilaku, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti. Hanya hal-hal yang terkait atau relevan dengan data yang di butuhkan. Observasi awal pada hari Senin Jam 10 : 00 Wib. Tanggal 2 Agustus 2021.

b. Wawancara / *Interview*

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara dilakukan secara terstruktur yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Penelitian menggunakan pedoman wawancara *semi structured*, yaitu mula-mula penelitian (*interviewer*) menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam mengorek keterangan lebih lanjut, sehingga jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variable, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.⁵² Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara mengenai pola asuh yang di terapkan orang tua Suku Anak Dalam pada perkembangan sosial anak usia dini.

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014-2015), hal. 401

Adapun wawancara di peroleh dengan cara melaksanakan tanya jawab langsung kepada orang tua.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip Desa Sungai Kijang, buku-buku, terori dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.⁵³ Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh pola asuh orang tua Suku Anak Dalam pada perkembangan sosial anak usia dini, foto-foto orang tua Suku Anak Dalam yang berhubungan dengan perkembangan sosial anak dan data-data yang bersangkutan untuk mendapatkan dokumen-dokumen penting yang berguna dalam penelitian.

G. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti ketika mengumpulkan data. Tujuannya agar penelitian sistematis dan mudah. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “sudah divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan.⁵⁴ Berdasarkan penelitian tersebut maka intrumen yang peneliti pakai yaitu lembar pengamatan dan pedoman.

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014-2015) hal. 203

⁵⁴ *Ibid.* hal. 222

H. Teknik Analisis Data

Menurut Miles and Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses data pengurangan, data menampilkan, dan verifikasi. Sedangkan menurut Sparadley dilakukan secara berurutan, melalui proses analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya.⁵⁵ Menurut Bogdan & Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

I. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data menurut Sugiyono, adalah uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Dalam penelitian ini digunakan uji kredibilitas data untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan tringulasi.⁵⁶ Menurut Wiliam Wiersma, Tringulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber berbagai cara dan waktu. Uji keabsahan data digunakan untuk mengetahui kebenaran suatu data. Dalam menguji keabsahan data, dengan menggunakan cara pengujian kredibilitas data hasil kualitatif dengan triangulasi .

⁵⁵ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*”. (Bandung, : Alfabeta, 2015). hal. 345

⁵⁶ *Ibid.* hal. 207

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Desa Sungai Kijang

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa sungai Kijang merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, Desa yang saat ini di pimpin oleh Bapak Ibnu Hajar sebagai kepala Desa merupakan salah satu Desa yang mulai melakukan pembangunan dan pembenahan di segala aspek. Desa Sungai Kijang yang berpenduduk sebanyak 1.086 jiwa. Saat ini pemerintahan Desa terus berbenah dari mulai tata kelola pemerintahan, pembangunan infrastruktur sarana dan prasarana, dan juga pembangunan SDM.⁵⁷

Mereka memiliki dua Dusun, masing-masing Dusun tersebut dipimpin oleh kepala dusun. Dusun 01 di pimpin oleh Bapak Zainal Abidin dan Dusun 02 dipimpin oleh Bapak Masyudin. Selain itu pemerintahan Desa Sungai Kijang kecamatan Rawas Ulu juga memiliki lembaga dan organisasi seperti PKK, LPMD dan karang taruna untuk memaksimalkan fungsi pelayanan terhadap masyarakat Desa Sungai Kijang.

Daerah sebelah utara berbatasan dengan Desa Sungai Lanang, dan disebelah selatan berbatasan dengan Desa Lesung Batu Muda, dan sebelah barat

⁵⁷ Observasi di Desa Sungai Kijang hari Senin Jam 10 : 00 Wib. Tanggal 2 Agustus 2021

berbatasan dengan Desa Sungai Jauh, dan disebelah timur berbatasan dengan Sungai Tingkip/ Desa Karang Dapo.

Sungai Kijang terdapat bermacam-macam orang yaitu Suku Jawa, ada orang Dusun dan SAD, meskipun mereka semua berbeda-beda tapi mereka tetap bersatu. SAD ada juga yang sekolah PAUD, SD, SMP, SMA ada pula SAD yang tidak mau sekolah, dia bukan termasuk anak-anak yang nakal tapi terkadang dia bukan nakal tapi aktif di bidangnya sendiri.⁵⁸

Sumber daya alam Desa Sungai Kijang memiliki lahan perkebunan (karet) seluas 4.000 ha, yang masih di tingkatkan produktifitasnya karena saat ini belum dikerjakan secara optimal. Lahan perkebunan dan pekarangan yang seluas 5.565,11 ha, belum dikelola secara maksimal. Mayoritasnya pekerjaan masyarakat Desa Sungai Kijang kecamatan Rawas Ulu adalah (petani karet, kelapa sawit). Dan sumber daya alam SAD yaitu sama saja dengan masyarakat lainnya akan tetapi SAD tidak bisa mengelola di bidang ekonomi, SAD mereka berprinsip jika akan yang di makan saat ini mereka tidak berusaha untuk mencari yang akan datang mereka malahan bersantai-santai di rumah, dan pada saat makanannya sudah habis baru mereka pergi kekebun disitulah SAD banyak yang putus sekolah karena mereka merasa tidak mampu di bidang ekonomi.

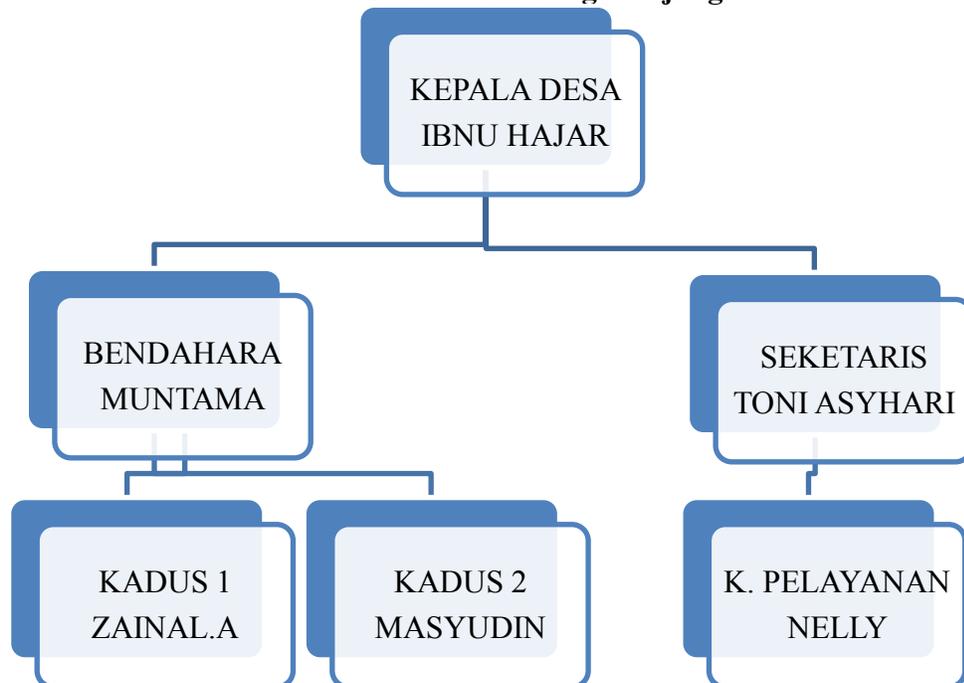
Secara geogarafis Desa Sungai Kijang kecamatan Rawas Ulu memiliki luas wilayah Desa : 5.565,11 ha, tinggi tempat dari permukaan laut : 50-70

⁵⁸Wawancara dengan Bapak Zainal Abidin, Kadus 1, hari Rabu Jam 4 : 00 Wib. Tanggal 30 Maret 2022

mdpl, banyaknya curah hujan : 241 mm/bulan, suhu udara Rata-rata : 29 Derajat Cc, jarak tempuh sejauh 35 km dari Ibu kota kabupaten Musi Rawas Utara. Sedangkan dari Ibu kota kecamatan memiliki jarak tempuh sejauh 6 km. Demografi Desa Sungai Kijang, berdasarkan data administrasi pemerintahan desa tahun 2022, jumlah penduduk adalah 1.086 jiwa terdiri dari laki-laki 558 jiwa dan perempuan 528 jiwa dengan jumlah kartu keluarga sebanyak 339 kartu keluarga. Dan jumlah penduduk khusus SAD adalah 289 jiwa terdiri dari laki-laki 149 dan perempuan 148 jiwa. Dan kartu keluarga SAD berjumlah 76 kartu keluarga di Desa Sungai Kijang.⁵⁹

2. Struktur Desa Sungai Kijang

Tabel. 2
Struktur Desa Sungai Kijang



⁵⁹Arsif Desa Sungai Kijang

Tabel. 3**Struktur Organisasi Badan Permusyawaratan Desa (BPD)**

No.	Nama	Jabatan
1.	SAPUTRA	Ketua
2.	MULYADI	Wakil Ketua
3.	HENDRAWATI	Sekretaris
4.	SYAMSUL ANUWAR	Anggota
5.	IRMANTO	Anggota

Tabel. 4**Jumlah Data Penduduk Sad Desa Sungai Kijang Tahun 2022**

Usia	Jenis kelamin		Jumlah jiwa
	L	P	
00 – 05	6	5	11 jiwa
06 – 12	8	9	29 jiwa
13 – 15	6	7	17 jiwa
16 – 18	14	16	13 jiwa
19 – 24	19	16	29 jiwa
25 – 35	16	16	32 jiwa
36 – 59	25	19	43 jiwa
>60	2	4	6 jiwa
Jumlah	89	91	180

B. Hasil Temuan Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis Deskriptif Kualitatif. Paparan data tersebut diperoleh penelitian dari hasil Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi yang berkaitan dengan “Pola Asuh Orang Tua Suku Anak Dalam (SAD) Pada Perkembangan Sosial Anak Usia Dini”. Penelitian ini dilakukan dengan semaksimal mungkin, mendapatkan data secara langsung dari sejak 15 Maret s.d 20 April 2022 di Desa Sungai Kijang Kec. Rawas Ulu Kab. Musi Rawas Utara. Yang telah penulis pilih sebagai lokasi penelitian, guna melaksanakan penelitian lapangan dengan tujuan untuk mencari data sebanyak-banyak sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Maka dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pada hari Selasa Jam 12 : 00 Wib. Tanggal 15 Maret 2022 peneliti melakukan kunjungan kerumah kepala Desa Sungai Kijang. Peneliti datang kerumah untuk mengantarkan surat izin penelitian. Kemudian meminta izin kepada kepala Desa Sungai Kijang untuk melakukan penelitian di Desa Sungai Kijang. Selain itu juga mengajukan pertanyaan tentang sejarah singkat Desa Sungai Kijang.⁶⁰

Selanjutnya pada Hari Rabu jam 09 : 00 Wib. Tanggal 16 Maret 2022, peneliti melakukan wawancara untuk kedua kalinya kepada kepala Desa Sungai Kijang kemudian Bapak Ibnu Hajar selaku kepala Desa menjelaskan secara singkat mengenai sejarah Desa Sungai Kijang, beliau mengatakan bahwa:

⁶⁰Observasi ke Desa Sungai Kijang pada Hari Selasa Jam 12:00 Wib. Tanggal 15 Maret 2022

“saya sebagai kepala Desa Sungai Kijang baru menjabat 2 tahun lebih, asal mula Desa Sungai Kijang itu adalah orang yang berperantauan ke hutan untuk mencari rezki dan lama kelamaan orang tua betah dan ingin menetap di sana, di Desa Sungai Kijang ini masyarakatnya bermacam-macam ada yang Suku Jawa, orang Dusun, dan Suku Anak Dalam atau sering disebut Suku SAD”.⁶¹

Desa Sungai Kijang itu awal mulanya orang yang berasal dari perantauan dan orang tersebut bermacam-macam suku daerah. Dan Sungai Kijang sekarang sudah menjadi salah satu Desa yang berada di wilayah kec. Rawas Ulu Kab. Muri Rawas Utara. Hasil temuan ini peneliti akan fokus membahas pola asuh yang diterapkan orang tua SAD pada perkembangan sosial anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan berempati, komunikasi, dan kerjasama, di Desa Sungai Kijang kecamatan Rawas Ulu kabupaten Musi Rawas Utara.

1. Perkembangan berempati

Lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan perilaku sosial anak. Dalam membentuk perilaku berempati yang baik tidak terlepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Ayah dan Ibu mempunyai peran nyata dalam membentuk perkembangan empati anak. Toleransi yang berlebihan dan pengasuhan yang berlebihan dari orang tua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat perkembangan empati anak. Pengalaman kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan sehari-hari dan masyarakat.

⁶¹Wawancara dengan kepala Desa Ibnu Hajar, pada Hari Rabu jam 09:00 Wib. Tanggal 16 Maret 2022

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap Ibu Sy dalam perkembangan berempati ZA. Hal ini berdasarkan hasil tanya jawab hasil wawancara dengan Ibu Sy:

“kami sebagai orang tua ZA berusaha untuk mencontohkan sikap berempati terhadap orang lain sehingga kami sebagai orang tua sudah memberikan contoh tentang berempati kepada orang lain misalnya turut bersedih jika orang lain mendapatkan musibah dan kami orang tua selalu berusaha mengerti dengan perasaan anak”.⁶²

“Apakah Ibu Sy cenderung suka memperhatikan kesalahan anak? Ibu Sy pun menjawab, “Tidak karena kami sebagai orang tua tidak selalu ada dirumah dan memperhatikan apa yang dilakukan anak, kami membiarkan apa yang anak lakukan semasih tidak mengganggu orang lain dan berbahaya bagi dirinya sendiri.”

Keluarga Ibu Sy dapat diketahui bahwa mereka tidak memperhatikan apa yang dilakukan oleh anaknya. Dan mereka berperinsip jika anak tidak mengganggu orang lain dan membahayakan orang lain tidak jadi masalah. Orang tua Sy mereka sibuk dengan pekerjaan dan tidak mempermasalahkan anaknya.

Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh keluarga Ibu Wn dengan pernyataan apakah orang tua cenderung suka memperhatikan kesalahan anak? beliau mengungkapkan bahwa :

⁶²Observasi Penelitian Dengan Keluarga Ibu Sy pada Hari Minggu Jam 2 : 00 Wib. Tanggal 27 Maret 2022

“Tidak, kami sebagai orang tua (Ul) tidak selalu ada dirumah jadi kami orang tua Cuma menasehati kepada anak jika lakukanlah sesuatu yang tidak mengganggu orang lain dan merugikan orang lain tidak apa-apa”.⁶³

Ibu Wn juga seperti keluarga Ibu Sy mereka tidak memperlakukan apa yang dilakukan oleh anaknya. Anak tetapi keluarga Ibu Wn jika anak mereka berbuat salah mereka menasehati anaknya untuk tidak berbuat kesalahan yang sama.

Kemudian yang diungkapkan oleh keluarga Ibu Ck dengan pernyataan apakah orang tua selalu mendengarkan pendapat anak dan bagaimana cara orang tua memberikan apresiasi kepada anak? Beliau mengungkapkan bahwa:

“kami sebagai orang tua (Ly) kadang jika pendapat anak bisa diterima maka kami orang tua mendengarkan dengan baik, tapi namanya anak-anak suka terkadang pendapatnya tidak benar, jika tidak ya tidak diterima”.

Perkembangan berempati, orang tua selalu berusaha untuk mengerti dengan anak. Baik ketika anak pulang sekolah maupun dirumah. Orang tua selalu mengajak anak bercerita dan orang tua juga tidak segan untuk mendampingi anak saat belajar dirumah. Orang tua melakukan hal tersebut agar anak terbiasa untuk mengungkapkan pendapat maupun berani bercerita ketika dengan orang lain atau teman sebayanya. Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pada keluarga Sy mereka berusaha untuk mengerti perasaan anak untuk berempati kepada orang lain, begitupun dengan keluarga Ibu Wn, dan keluarga Ibu Ck.

⁶³Wawancara Dengan Keluarga Ibu Wn pada hari Selasa Jam 05 : 00 Wib. Tanggal 29 Maret 2022

2. Perkembangan komunikasi

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap Ibu Sy dalam perkembangan komunikasi anak. Hal ini berdasarkan hasil tanya jawab hasil wawancara dengan Ibu Sy:

“Apakah orang tua (ZA) selalu memberikan waktu untuk anak agar dapat berkomunikasi dengan baik? Beliau mengungkapkan bahwa: iya, kami sebagai orang biasanya kami berkumpul dengan (ZA) di waktu malam dan sama-sama menonton televisi”.⁶⁴

Orang tua ZA dapat ketahui mereka mengajak anak mereka berkomunikasi dengan cara menonton Televisi di waktu malam hari. Jadi mereka bisa bercanda dan saling bercerita antara anak dan Ibu. Berdasarkan observasi dalam melakukan gaya pengasuhan, orang tua selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan baik. Baik ketika anak dirumah ataupun diluar rumah, orang tua selalu mengajak anak bercerita dan orang tua juga tidak segan bertanya kepada anak. Maka dengan begitu agar anak terbiasa mengungkapkan pendapat maupun berani bercerita dengan orang lain ataupun teman sebayanya.

Selanjutnya yang dikatakan oleh keluarga Ibu Wn dengan pernyataan apakah orang tua selalu memberikan arahan kepada anak dalam melakukan aktivitas? Beliau mengungkapkan bahwa:

“kami sebagai orang tua (UI) sedikit mengarahkan kepada anak dalam hal-hal kecil, contohnya lakukan apa yang mereka inginkan selagi mereka tidak membahayakan diri mereka dan orang lain ataupun mengganggu orang lain”.⁶⁵

⁶⁴ Wawancara dengan keluarga Ibu Sy pada hari Minggu Jam 03: 00 Wib. tanggal 27 Maret 2022

⁶⁵ Wawancara dengan keluarga Ibu Wn pada hari Minggu Jam 01:00 Wib. tanggal 27 Maret 2022

keluarga Ibu Ck, mengungkapkan bahwa dengan pernyataan yang sama apakah orang tua selalu memberikan arahan kepada anak dalam melakukan aktivitas? Beliau mengungkapkan bahwa:

“kami sebagai orang (Ly) tua selalu diarahkan untuk melakukan aktivitas biasa saja, seperti bermain bersama temannya dan lain-lain. Tidak diajarkan melakukan aktivitas yang tidak diinginkan seperti membahayakan dirinya dan orang lain”.⁶⁶ Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pada keluarga Sy mereka berusaha untuk berkomunikasi dengan anak dengan baik, begitupun dengan keluarga Ibu Wn, dan keluarga Ibu Ck.

UL dan Ly orang tua mereka sepenuhnya memberikan aktivitas kepada mereka apa yang mereka inginkan selagi tidak mengganggu orang lain dan membahayakan dirinya sendiri. Orang tua mereka tidak selalu memperhatikan aktivitas anaknya karena mereka sibuk di kebun.

3. Perkembangan kerjasama

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap Ibu Sy dalam perkembangan kerjasama anak. Hal ini berdasarkan hasil tanya jawab hasil wawancara dengan Ibu Sy:

“kami sebagai orang tua (ZA) jika masalah apa yang dikehendaki anak di perbolehkan, nama jika tidak menggu orang lain dan tidak membahayakan diri sendiri”.

Orang tua ZA juga tidak mempermasalahkan anaknya untuk berkehendak apa yang mereka inginkan karena orang tuanya mengagap selagi anak berhendak yang tidak berbahaya gak masalah. Keluarga dan Ibu Wn

⁶⁶Wawancara dengan keluarga Ibu Ck pada hari Rabu Jam 05:00 Wib. tanggal 30 Maret 2022

mengatakan dengan pernyataan apakah orang tua setuju jika anak diasuh oleh orang lain (nenek, bibik, paman)? Beliau mengungkapkan bahwa:

“kami sebagai orang tua (Ul) sangat setuju jika anak kami diasuh (nenek) karena kami orang tua sama-sama kerja, jadi dengan diasuh oleh nenek maka kami bisa bekerja dengan aman”.⁶⁷

Ul anak yang selalu tinggal dan diasuh oleh neneknya orang tua Ul mengagap jika Ul tinggal sama nenek mereka bisa melakukan pekerjaan mereka tanpa di ganggu oleh anaknya. Berdasarkan observasi dalam pengasuhan orang lain, orang tua dengan mudahnya mereka bekerja tanpa diganggu oleh Ul. Selanjutnya, hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh keluarga Ibu Ck dengan pernyataan apakah orang tua setuju jika anak diasuh oleh orang lain (nenek, bibik, paman)? Beliau mengungkapkan bahwa:

“ Sangat setuju, jika (Ly) diasuh orang lain karena kami tidak selalu ada dirumah, kami selalu dikebun terkadang aja anak mau ikut jika anak tidak mau ikut maka kami titipkan aja dengan orang-orang disekitarnya”.⁶⁸

Pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pada keluarga Sy mereka berusaha untuk bekerjasama dengan orang lain supaya mempermudah pekerjaan mereka, begitupun dengan keluarga Ibu Wn, dan keluarga Ibu Ck.

⁶⁷Wawancara dengan keluarga Ibu Wn pada hari Selasa Jam 02:00 Wib. tanggal 29 Maret 2022

⁶⁸ Wawancara dengan keluarga Ibu Ck pada hari Minggu Jam tanggal 27 Maret 2022

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebagaimana yang telah tertera dalam Bab I bahwa tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang di terapkan Orang tua SAD pada perkembangan sosial anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan berempati, komunikasi, dan kerjasama,, Dalam hal ini penulis akan menganalisis pola asuh yang di terapkan Orang tua SAD pada perkembangan sosial anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan berempati, komunikasi, dan kerjasama, di Desa Sungai Kijang kecamatan Rawas Ulu kabupaten Musi Rawas Utara.

Petranto pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua.⁶⁹ Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan.⁷⁰

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Orang tua adalah pendidik pertama

⁶⁹Rabiatul Adawiah, “*Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan,*” Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan 7, No. 1 (Mei 1, 2017) hal. 33–48

⁷⁰Syaiful Bahri Djamarah, “*pola asuh orang tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*” Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Jurnal Komunikasi, No. 1 Juni 2017: hal. 99-122

dalam lingkungan keluarga. Orang tua berkewajiban mempersiapkan tubuh, jiwa, dan akhlak anaknya untuk menghadapi pergaulan masyarakat yang bermacam-macam. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak, tempat dia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Selain itu orang tua juga berperan sebagai penasehat dengan memberikan pandangan-pandangan dalam menghadapi masalah yang dihadapi anak. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik sangat mempengaruhi perilaku anak. Namun tidak semua orang tua memiliki pola pengasuhan yang sama dalam mendidik anak, tidak semua orang tua memiliki kesamaan dalam mengambil keputusan dalam mendidik anak. Dalam kehidupan sehari-hari ada orang tua yang mengharapkan agar anak mengikuti jejak mereka, adapula yang membiarkan secara bebas dan adapula orang tua yang bisa mengarahkan anak.

Peneliti menemukan hasil yang ditemui dilapangan dapat diketahui bahwa ada orang tua yang menerapkan beberapa bentuk pola asuh, diantaranya yaitu pola asuh permisif.

1. Perkembangan berempati

Pola asuh permisif, Gunarsa mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang

berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.⁷¹

Berdasarkan data yang ditemukan dari lapangan ditemukan orang tua SAD yang menerapkan bentuk pola asuh permisif, dalam mengasuh anak-anak mereka menerapkan aturan-aturan yang diterapkan itu tidak pernah dipertanyakan, setiap apa yang dilakukan anak tidak ada hal yang dipertanyakan, dan apa keinginan anak itu sendiri dia lakukan dan saat anak melakukan kesalahan pun dianggap biasa karena anak masih belum mengerti karena usia anak masih cukup dini.

Adapun prinsip orang tua (SAD) menggunakan pola asuh permisif adalah:⁷²

1. Anak tidak mengganggu dan merugikan orang lain
 2. Anak tidak membahayakan diri sendiri
 3. Dan orang tua tidak terganggu dengan apa yang dilakukan anak tersebut.
2. Perkembangan komunikasi

Permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa

⁷¹An-Nisa, "Pola asuh orang tua pegunungan terhadap anak dalam keluarga" (jurnal kajian perempuan & keislaman vol. 12, No. 2, Oktober 2019)

⁷²Observasi Penelitian pada hari Minggu 08:00 Wib. Tanggal 27 Maret 2022

yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.⁷³

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

Berdasarkan data yang ditemukan peneliti dari lapangan, yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi yang dilakukan terhadap informan tentang bentuk pola asuh permisif juga memiliki seperangkat standar dan aturan yang jelas, dia juga menuntut anak untuk mematuhi segala aturan, orang tua SAD dengan pola asuh permisif ini menerapkan peraturan tersebut melalui pemahaman bukan paksaan. Orang tua permisif berupaya menyampaikan peraturan-peraturan tersebut disertai penjelasan yang dapat dimengerti oleh anak.

3. Perkembangan kerjasama

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan

⁷³ Padjrin, P. "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. Intelektualita", 5(1), 1. 2016

apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan. anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan pun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diizinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua.

Pola permisif yaitu membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.⁷⁴ Berdasarkan data yang ditemukan dari lapangan ditemukan orang tua SAD yang menerapkan bentuk pola asuh permisif, dalam pengasuhan anak mereka orang tua sangat setuju jika anak diasuh orang lain (nenek, bibik dll).

Secara spesifik perilaku sosial yang dimiliki anak (SAD) beragam, setiap individu memiliki perilaku sosial yang berbeda-beda. Namun, ada juga

⁷⁴ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, No. 1 (2 Oktober 2017) hal. 102

anak yang Perilaku sosial yang dimiliki anak (SAD) sangat bermacam-macam, antara anak satu dengan anak lainnya tidak boleh disamakan. Perilaku tersebut didapatkan anak dari keluarga dan lingkungan sekitar anak.

Dari jenis-jenis pola asuh yang diterapkan orang tua SAD terhadap anak dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua SAD mempunyai pengaruh bagi anak. Pengaruh tersebut timbul karena orang tua merupakan modal bagi anak. Perlakuan dari orang tua kepada anak akan menjadi pengalaman yang melekat bagi anak. Setiap pola asuh mempunyai kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui dan dipahami orang tua. Orang tua SAD harus selektif memilih pola asuh yang dapat memberikan pengaruh baik terhadap perkembangan anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan serta analisisnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pola asuh orang tua yang diterapkan orang tua Suku Anak Dalam (SAD) pada perkembangan sosial anak yang berkaitan dengan aspek perkembangan berempati yaitu pola asuh permisif adalah sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, dan orang tua yang membebaskan anak melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan.

Kedua, pola asuh orang tua yang diterapkan orang tua Suku Anak Dalam (SAD) pada perkembangan sosial anak yang berkaitan dengan aspek perkembangan komunikasi adalah pola asuh permisif yaitu adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberikan kesempatan untuk tidak tergantung kepada orang tua.

Ketiga, pola asuh orang tua yang diterapkan orang tua Suku Anak Dalam (SAD) pada perkembangan sosial anak yang berkaitan dengan aspek perkembangan kerjasama yaitu pola asuh permisif, Karena orang tua sama-sama kerja, jadi dengan terpaksa dulu anak waktu bayi diasuh dengan pengasuh karena kerjaan. Dari ketiga pola asuh orang tua SAD menggunakan satu pola asuh yaitu pola asuh Permisif.

B. Saran

1. Orang tua (SAD) Sebagai Ayah dan Ibu dapat memberikan kebutuhan dasar anak (asah, asih, asuh) sesuai dengan kebutuhan anak.
2. Orang tua (SAD) lebih memahami perkembangan anak secara seksama dan memantau kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak. Sehingga apabila terjadi penyimpangan dapat diatasi sedini mungkin.
3. Orang tua (SAD) supaya mendukung kegiatan yang melibatkan perkembangan anak sehingga potensi yang dimiliki anak dapat berkembang dengan baik.
4. Orang tua (SAD) hendaknya memperhatikan dan mendampingi anak dalam perkembangan sosial maupun lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Accessed “*Perkembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini*”. <https://media.neliti.com/media/publications/223896> . 19 Oktober 2021
- Adaayah, Rabiatul. “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.” *Jurnal pendidikan kewarganegaraan* 7, No. 1 Mei 1, 2017
- Amaliah, Sufiah. “*Persepsi Orang Tua Terhadap Penggunaan Godget Pada Anak Usia Dini Di Tk Lab School Unesa Ketintang Surabaya*. Vol 8, No. 1, 2019
- An-Nisa,”Pola Asuh Orang Tua Pegunungan Terhadap Anak Dalam Keluarga” *jurnal kajian perempuan & keislaman vol. 12, No. 2, oktober 2019*
- Ayun, Qurrotu. “Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak.” *Thuful A: Jurnal Inuvasi pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, No. 1, 2 Oktober 2017
- Baharudin Erwan, “*Pendidikan Suku Anak Dalam: Suatu Perubahan Dari Paradigma Positivistic Ke Konstruktivisme*” 7, 2010
- Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2008
- Christiana Hari Soetjningsih, dkk. “*perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*” jakarta 13220
- Clabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: pelajar 1996
- Depdiknas. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang RI No.20 tahun 2003
- Dimiyati Johni, “*Metode Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Anak Usia Dini*.” Jakarta: kencana, 2014

- Fadhilah Muhammad, *Desain pembelajaran PAUD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Hudaya, Adeng. “Pengaruh Gadget Terhadap Sikap Disiplin dan Minat Belajar Peserta Didik”. *Jurnal Research and Development Journal of Education*, Vol: 2018
- Lestari, M., & Andrian, D.” *Intensitas Pola Asuh Otoritatif Anak Usia Dini Yang Memiliki Ibu Tenaga Kerja Wanita Di Sekolah Di Bajang Mlarak Ponorogo Propinsi Jawa Timur*”. Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin, 1 , 125, 131. Diambil dari https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/arti_cle/view/277. 2018
- Musyarofah. 2017. “*Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016*”. *Interdisciplinary Jurnal of Communication*, Vol. 2, No.1, 2017
- Padjrin, P. “*Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. *Intelektualita*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>. 2016
- Panjaita, Nivo Pranata, “*Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*” Universitas Sumatra Utara Medan 2019
- Setyowati Sri, “Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Godget Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak” fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri Surabaya, *Jurnal PAUD Teratai Volume 10 No. 1 Tahun 2021*
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2014-2015
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*”. Bandung, : Alfabeta, 2015
- Suryana Dadan.” *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*” Google buku, <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qQRBDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA245&dq=pendidikan+anak+usia+dini&ots=LJjks9Lds&sig>

=kHfxA_0PDjQWZLf18eOeglzo7qM&redir_esc=y#v=onepage&q=pendidikan%20anak%20usia%20dini&f=false. 19 Oktober 2021

Susanto Ahmad. “*Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspek*” kencana pranadamedia group, Jakarta:1 juni 2011

Syamsu Yusuf L N. “*Psikologi Perkembangan Anak Remaja*”, Bandung : Remaja rosdakarya, 2011

Vinayastri, Amelia. “*Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini*” 3, 2015

Wulandari, Retno. et.all. “*Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini 3-6 Tahun Dengan Pendidikan Usia Dini Dan Tanpa Pendidikan Anak Usia Dini Di Kecamatan Peterongan Jombang.*” <https://doi.org/10.23917/Biomedika.V8i1.2900>. Biomedika 8, No. 1, 9 januari 2017

Yustina, Ayunda. “*Kontribusi Pola Asuh Tua Dalam Penggunaan Godget Terhadap Perkembangan Soaial Emosional Anak Di Tk Aisyiyah Bustanul Alhfal 2 Jombang*” 10, 2021

L

A

M

P

I

R

A

N





PEMERINTAH KABUPATEN MARIKUPAYEN
KECAMATAN RAWANG
KEPALA DESA SINGAI BERING

DAFTAR KEHADRATAN TELUK MELAKUKAN PENELITIAN

Yang Bertugas sebagai Tim

Nama: **IPSI BAKAR**

Jabatan: Kepala Desa Singai Bering

Alamat: Desa Singai Bering

Yang di Survei sebagai Tim

Nama: **Yusuf Mubandari**

Nom: 1211102

Fasilitas: **Survei**

Instansi: **Survei**

Hal ini adalah daftar kehadiran di Desa Singai Bering Kecamatan Rawang Kabupaten MARIKUPAYEN pada tanggal 11 Maret 2021 dan 12 Maret 2021.
Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian yang berjudul "PILAKHAR
MARIKUPAYEN DALAM RANGKA PEMBERIAN ANAK MELAKUKAN"

Survei yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami kondisi yang sebenarnya di
desa Singai Bering

Singai Bering, 11 Maret 2021
Kepala Desa


Intrumen Penelitian

Pola Asuh Orang Tua Suku Anak Dalam (SAD)

Pada Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Pedoman Wawancara

No.	Fokus penelitian	Indikator	Pertanyaan	Sumber
1.	Pola Asuh Orang Tua Suku Anak Dalam (SAD) Pada Perkembangan Anak Usia Dini	1. Pola asuh Otoriter	1. Apakah orang tua suka menghukum anak secara fisik ? 2. Apakah orang tua bersikap mengharuskan ataupun memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa komporomi ? 3. Apakah orang tua suka bersikap keras keda anak ? 4. Bagaimana jika anak berbuat salah apakah orang tua cendrung keras dan emosional? 5. Apakah orang tua memiliki control yang tinggi terhadap perilaku anak ?	Orang Tua
		2. Pola asuh	1. Bagaimana sikap penerimaan orang	Orang

		Demokratif	<p>tua terhadap perilaku anak?</p> <p>2. Bagaimana sikap orang tua terhadap kebutuhan anak ?</p> <p>3. Bagaimana orang tua mengajak anak berkomunikasi ?</p> <p>4. Bagaimana sikap orang tua menjelaskan perilaku baik dan buruk ?</p>	Tua
		3. Pola asuh permisif	<p>1. Bagaimana sikap penerimaan orang tua terhadap perilaku anak ?</p> <p>2. Bagaimana sikap orang tua terhadap keinginan anaknya ?</p>	Orang Tua
		4. Perkembangan sosial anak suku dalam (SAD)	<p>1. Adakah aturan-aturan yang mengajarkan anak dalam lingkungan bersosial ?</p> <p>2. Bagaimana cara anak bermain dengan teman lainnya ?</p> <p>3. Apakah anak sering berkumpul dengan anak-anak lainnya?</p> <p>4. Bagaimana peran orang tua dalam perkembangan anak usia dini?</p> <p>5. Faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini ?</p>	Orang Tua

Pedoman Wawancara

Perkembangan Sosial

Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Empati	
Apakah orang tua selalu mendengarkan pendapat anak dan bagaimana cara orang tua memberikan apresiasi kepada anak?	Kadang jika pendapat anak bisa diterima orang tua mendengarkan dengan baik, tapi namanya anak suka terkadang pendapatnya tidak benar jika tidak benar ya tidak terima.
Bagaimana cara orang tua menunjukkan contoh bersikap empati kepada temannya?	Maka jadilah telada yang baik, misalkan turut sedih jika temannya mendapat musibah.
Apakah orang tua cenderung suka memperhatikan kesalahan anak?	Tidak, karena kami sebagai orang tua tidak selalu ada dirumah dan memperhatikan apa yang dilakukan anak.
Bagaimana cara orang tua menjelaskan kepada anak tentang dampak perbuatan	Perbuatan baik akan mendapatkan pahala, sedangkan perbuatan jelek akan

baik dan buruk yang dilakukan anak ?	mendapat dosa.
Apakah orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melaksanakan apa yang dikehendakinya?	Tidak, jika masalah apa yang dikehendaki, namun jika hanya sebatas keinginan biasa tidak dibatasi, dan keinginan yang penting pun tidak papa. Namun jika keinginan anak membahayakan maka kami akan membatasinya.
Komunikasi	Jawaban
Apakah orang tua selalu memberikan waktu untuk anak agar dapat berkomunikasi dengan baik?	Iya, biasanya kami berkumpul diwaktu malam dan sama-sama nonton televise
Adakah aturan-aturan yang ketat dalam mendidik anak terutama dalam hal bersosial?	Tidak ada, akan tetapi orang tua mengajarkan saling berbagi dengan orang lain dan saling tolong menolong jika temannya membutuhkan pertolongan.
Adakah aturan-aturan yang mengajarkan anak dalam lingkungan sosial?	Tidak
Apakah orang tua selalu memberikan arahan kepada anak dalam melakukan aktivitas?	Tidak
Bagaimana cara orang tua mengajak anak berkomunikasi dengan baik?	Kami orang tua selalu mengajak anak bercerita apa yang mereka ketahui dan disitulah anak akan berkomunikasi dengan baik.
Kerjasama	Jawaban

Apakah orang tua mendidik anak secara tegas dan keras?	Tidak
Apakah orang tua memberikan sanksi kepada anak jika anak melakukan kesalahan?	Tidak, hanya dimarahi dan dinasehati saja.
Apakah orang tua mengajarkan anak untuk bersikap terbuka?	Iya kami sebagai orang tua harus bersikap terbuka karena jika tidak anak sering menutup sesuatu yang tidak diinginkan.
Bagaimana tanggapan orang tua jika anak mendapatkan masalah?	Kami orang tua akan mempertanyakan dan mendengarkan baik-baik saat anak menceritakan apa masalah mereka. Lalu kami orang tua memberikan nasehat dan solusi untuk masalah tersebut.
Apakah orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melaksanakan apa yang dikehendakinya?	iya, jika masalah apa yang dikehendaki anak, namun jika hanya tidak mengganggu orang lain dan tidak membahayakan diri sendiri.
Apakah orang tua setuju jika anak diasuh oleh orang lain (nenek, bibik)?	Iya, Karena orang tua sama-sama kerja, jadi dengan terpaksa dulu anak waktu bayi diasuh dengan pengasuh karena kerjaan.



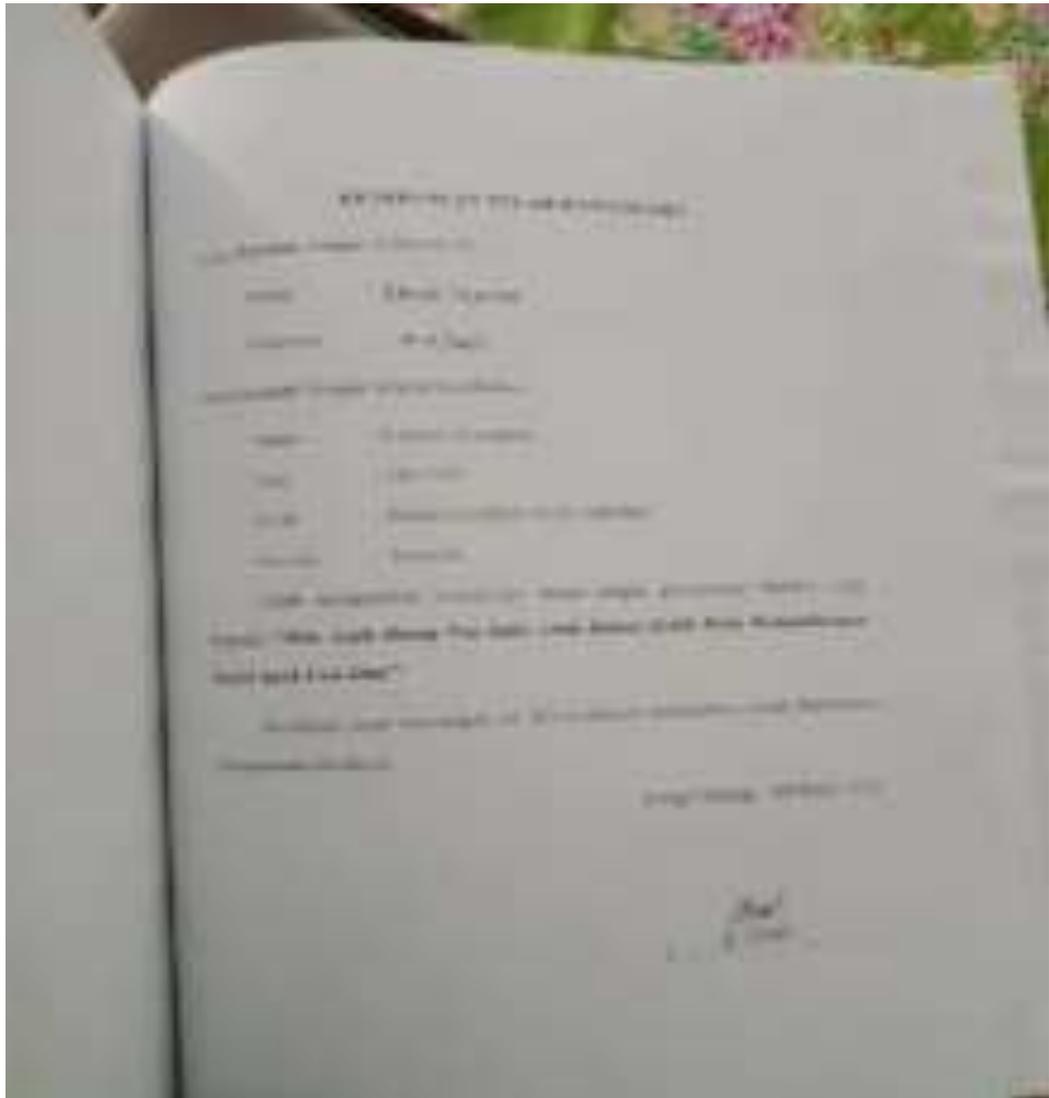
Baju Adat Suku Anak Dalam (SAD)





Wawancara Dengan Ketua Suku SAD

Wawancara Dengan Ibu Ck





Wawancara Dengan Bapak Rd



Wawancara Dengan Ibu Sy



Wawancara Dengan Ibu Wn





